

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara

Siswanto, Hamengkubuwono, Dika Agustina

Institut Agama Islam (IAIN) Curup

Sis66505@gmail.com

hamengkubuwono@gmail.com

dikaagustina1698@gmail.com

Abstract

There is one community tradition in Batu Panco Village, namely the implementation of Rati Samman which is a collection of readings in the form of sholawat and zikir along with prayers that have been traditional and carried out at thanksgiving events waiting for a new house. Research I I aims at 1) Knowing the implementation of Ratib Samman, 2) Knowing the public's view of the Ratib Samman tradition, 3) Islamic education values in the Ratib Samman tradition. The results of this study indicate that in the Ratib Samman tradition in Batu Panco village, there are Islamic religious education values, namely the values of faith, worship, and morals. Ratib Samman is held at night either after Maghrib or Isya. This Islamic-nuanced tradition has been carried out by the people of Batu Panco village since 1974 AD The benefits and benefits of implementing this Ratib Samman include: forgiveness of sins from Allah, bringing comfort and coolness of the house, keeping away from various kinds of reinforcements and calamities, cleaning and reassuring.

Keywords: Islamic religious education values, Ratib Samman

Pendahuluan

Desa Batu Panco terletak di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong memiliki satu tradisi yang jarang ada di tempat lain, yaitu Ratib Samman. Ratib Samman adalah tradisi bernuansa Islami yang dilaksanakan dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan ketika salah seorang keluarga setempat menerima rezeki yaitu menempati rumah baru, dan juga dilaksanakan diakhir bulan Ramadhan dalam rangka menyambut 1 Syawal yakni bertepatan pada malam takbiran.

Ratib Samman diambil dari nama pengarangnya, yakni Sayid Muhammad bin Abdul Karim As-Samman al-Madani al-Hasani al-Qadiri asy-Syafi'i al-Quraisyi. Beliau keturunan nabi Muhammad SAW, jika dirunut silsilah keluarganya sampai ke Rasulullah SAW dari jalur keturunan Sayyidina Hasan. Beliau dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy pada tahun 1130 H/ 1718 M (Helmina, 2016). Ratib Samman adalah zikir dan doa-doa yang pada awalnya dikenalkan oleh

Syaikh Abdus- Samad al- Falimbani dan merupakan bagian dari ajaran tariqah Sammaniyah. Beliau adalah murid Syaikh Muhammad Abdul- Karim as-Samman (Kalsum, 2016).

Supaya dapat melestarikan tradisi Ratib Samman ini perlu adanya pendidikan, terutama pendidikan Islam. Karena Ratib Samman merupakan salah satu jalan untuk mempererat silaturahmi. Kesemuanya ini tentu telah memiliki unsur kependidikan, tanpa adanya pendidikan mustahil tradisi ini dapat berjalan sampai sekarang (Zakvan, 2019).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2010).

Dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan (Nafis, 2011). Disamping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan, kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada.

Menurut Alisyahbana; “Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alisyahbana, 1997).

Tradisi adalah adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan pelaksanaannya pada malam hari, pelaksanaannya seperti acara makan-makan, do'a, dan acara-acara inti (Rahman dan M. Gazali, 2012).

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi

ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi ini dapat punah (Munder dan Niel, 1987).

Pendidikan Islam bisa didapatkan di manapun tak harus secara formal menuntut ilmu di bangku sekolah saja. Ilmu agama bisa didapat melalui pendidikan keluarga (informal), bahkan bisa didapatkan dari kebiasaan baik masyarakat sekitar. Seperti adanya tradisi bernuansa Islami yang penulis lihat di Desa Batu Panco, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan observasi awal penulis, bahwa pelaksanaan *Ratib Samman* dilakukan ketika salah seorang keluarga yang menempati rumah baru yang biasanya dilakukan setelah sholat Maghrib. Sebelum pembacaan *Ratib Samman* Imam desa bertawasul kepada Rasul, Malaikat, Ulama untuk mengirim do'a kepada arwah, dan dilanjutkan pembacaan *Ratib Samman* yang berisikan dzikir kepada Allah SWT dan Sholawat Kepada Nabi, kemudian ditutup dengan do'a. Setelah pembacaan *Ratib Samman* selesai maka sanak famili dan jiran tetangga menyajikan makanan dan minuman untuk disantap bersama (Riyadi, 2019). Dalam *Ratib Samman* secara tidak langsung terdapat bacaan dzikir yang dipanjatkan oleh masyarakat, mengandung banyak sholawat kepada Nabi didalamnya, dan dilaksanakan secara berjamaah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai beriku: Bagaimana pelaksanaan *Ratib Samman* di Desa Batu Panco? Bagaimana persepsi tokoh masyarakat Desa Batu Panco terhadap tradisi *Ratib Samman*? Apa saja nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Ratib Samman* di Desa Batu Panco?. Oleh aebab itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tradisi *Ratib Samman* di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. 2) Untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat Desa Batu Panco terhadap tradisi *Ratib Samman* di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. 3) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Ratib Samman* di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik,

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif etnografi yang memiliki arti uraian penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok ini dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan ini peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu persatu dengan anggota kelompok tersebut.

Sumber Data

Yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah masyarakat, perangkat agama: Imam, Khatib, Bilal dan Gharim, perangkat Desa: Kepala Desa dan jajarannya dan BMA Desa Batu Panco mereka adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dan berperan dalam pelaksanaan Ratib Samman yang diyakini dapat memberi informasi secara tepat dan akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, 1) Observasi terhadap pelaksanaan tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco. 2) Wawancara melalui beberapa sumber yaitu perangkat agama, perangkat desa, dan tokoh masyarakat yang digunakan untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat terhadap tradisi Ratib Samman dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco. 3) dokumentasi di gunakan untuk mengumpulkan data yang di proses dari berbagai dokumen sebagai pelengkap dan memperjelas data. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari arsip desa berupa sejarah desa dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman Di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara

Nilai-nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa umat sehingga bisa memberi masukan bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas (Aminuddin dkk, 2006).

Pelaksanaan Ratib Samman ini biasa dilaksanakan dan dibaca atas rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menerima rezeki menempati rumah baru. Waktu pelaksanaan pembacaan Ratib Samman dilakukan pada malam hari yakni selepas Maghrib. Adapun tata cara pelaksanaan Ratib Samman ini jikalau sudah berkumpul barulah rangkaian acara pembacaan Ratib Samman dimulai yang dipimpin langsung salah satu dari perangkat agama desa. Diawali dengan bersholawat kepada Nabi dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah 3X khusus dikirim untuk arwah H. Syekh Muhammad Samman, karena itu secara tidak langsung kita sudah berzikir kepada Allah SWT dan bersholawat akan Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan Ratib Samman itu boleh duduk dan boleh juga tegak tetapi harus tertib, yang sering di lakukan masyarakat di sini yaitu sambil berdiri. Jika pelaksanaannya berdiri, dimulai dari mengucapkan lafas *Lailahailallah* 100X boleh lebih sesuai kemampuan majelis tersebut, *Allahu* 100X, *Ya Samman* 100X, *Ya Dhaim* 100X, dan dilanjutkan dengan do'a. Majelis yang hadir dalam pelaksanaan pembacaan Ratib Samman ini Perangkat Agama (Imam, Khotib, Bilal, Gharim), Perangkat Desa, sanak saudara, dan masyarakat sekitar. Ratib Samman ini mulai dibaca oleh masyarakat desa Batu Panco tidak bisa dipastikan dari kapannya. Tetapi bila merujuk kepada nasab keluarga, pembacaan Ratib Samman ini sudah ada sejak orang tua kami, yaitu kisaran tahun 1974 (Riadi, 2019)

Ratib Samman ini sudah lama sekali dilaksanakan oleh masyarakat desa Batu Panco, sekitaran kurang lebih 46 tahun yang lalu. Awalnya K. H. Manan yang berasal dari Jambi yang membawa pertama kalinya ke Daerah Rejang Lebong. Kemudian keilmuan Ratib Samman dari K. H. Manan turun sampai ke masyarakat desa Batu Panco. K. H Manan mempunyai murid bernama H. Dula yang melanjutkan belajar tentang Ratib Samman, Kemudian H. Dula mewariskan dengan H. Ibrahim, selanjutnya kepada Dulib, Sa'I, dan Ripin Kisan. Dan sekarang sampai ke Imam Batu

Panco yakni H. Ahmad Riadi. Sehingga tradisi Ratib Samman tetap di lestarikan sampai sekarang (Rodi, 2020).

Apabila yang memimpin bacaan Ratib Samman menggunakan nada dan irama yang pas, maka hati akan tersentuh dan merasakan kedekatan dengan sang Maha Pencipta yakni Allah. Disaat pertama kali mengikuti hajatan/ mendoakan rumah baru, umumnya masyarakat akan melakukan do'a syukuran saja, sementara di Desa Batu Panco menggunakan pembacaan Ratib Samman. Jelas bagi saya, tradisi pembacaan Ratib Samman akan membawa kedekatan dengan Sang Pencipta melalui zikir (Harfeli, 2020). Pada peramalan Ratib Samman sendiri berfungsi sebagai penyejuk rumah ataupun bertujuan untuk mengusir hal-hal buruk agar seisi rumah menjadi tentram dan nyaman untuk ditempati (Jauhari, 2020).

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah tentu ada dalam pelaksanaan pembacaan Ratib Samman. Diantaranya nilai Akidah atau keyakinan kita kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW, dilihat dari pembacaan sholawat atas Nabi sebelum pembacaan Ratib Samman. Kemudian nilai Ibadah, dengan adanya kalimat zikir yang terdapat dalam Ratib Samman, zikir dikategorikan sebagai bentuk ibadah yang berpahala di sisi Allah SWT (Zakvan, 2020). Disaat tuan rumah ingin melaksanakan Ratib Samman, banyak sanak saudara, jiran tetangga dan warga sekitarnya membawa bahan pokok seperti beras, kelapa, gula, ayam dan lain sebagainya untuk dimasak dan disuguhkan setelah jama'ah melaksanakan pembacaan Ratib Samman. Berbeda dengan daerah perkotaan tentu sifat saling peduli sudah mulai pudar, berbeda dengan warga desa Batu Panco yang masih saling tolong-menolong dan memegang teguh sikap saling peduli. Jadi saya rasa hal yang demikian merupakan bentuk dari akhlakul karimah (Suwadi, 2020).

Pembacaan Ratib Samman ini berupa bacaan-bacaan sholawat atas Nabi dan zikir yang sangat berfaedah bagi kita. Terlebih lagi zikir merupakan ibadah yang berpahala di sisi Allah, Bisa dikatakan nilai pendidikan Islam yang jelas ada dalam pelaksanaan Ratib Samman, yakni nilai Ibadah (Riadi, 2019). Secara sederhana, bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam tradisi Ratib Samman antara lain: aqidah/ tauhid, ibadah, dan akhlak.

Kesimpulan

Dalam tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam, antara lain: nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Dan juga uniknya dalam tradisi Ratib Samman

ini juga terdapat komponen pendidikan, antara lain: pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Pelaksanaan Ratib Samman dilaksanakan pada malam hari selepas sholat Maghrib/ Isya, bila ada salah seorang warga ingin sedekah menunggu rumah barunya. Tradisi bernuansa Islam ini sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Panco sejak tahun 1974 M, dan sekarang sudah menjadi umum Ratib Samman diamalkan apabila ada sedekah rumah baru. Perangkat agama merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan dan pembacaan Ratib Samman, mereka inilah yang terus menjaga tradisi ini untuk tetap ada di desa Batu Panco.

Manfaat dan faedah dari pelaksanaan Ratib Samman ini, antara lain: pengampunan dosa dari Allah, membawa kenyamanan dan kesejukan rumah, menjauhkan diri dari berbagai macam bala' dan musibah, membersihkan dan menentramkan hati.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana. 1997. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kalsum, Nyimas Umi. 2016 “*Budaya Beratib di Palembang (Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini)*” Disertasi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munder dan Niel. 1983. *Jawa – Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Rahman dan M. Gazali, 2012. *Tradisi Molonthalo di Gorontalo. Al-Ulum.*” 12.